

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

KARTU PENCATAT DATA

Tabel 1

Unsur Intrinsik Novel *Belajar Mencintai* Karya Azhar Nurun Ala

No	Unsur Intrinsik	Data	Halaman
1.	Masalah dan tema		
	a. Masalah ekonomi	Aku masih berstatus mahasiswa sarjana yang skripsinya sudah memasuki Bab Putus Asa, sudah berpenghasilan tetapi tidak tepat, bukan anak konglomerat, dan aku ... menikah	9
		Menikah di tengah berbagai keterbatasan, tinggal berdua di tempat yang jauh dari orang tua masing-masing. Itu keputusan yang-kalau dipikir-pikir sekarang-nekat juga.	41
		“Aku ingat betul. Setiap kali istriku melihatku melamun atau tampak pusing memikirkan sesuatu yang tidak jauh-jauh dari masalah	42

		ekonomi, ia akan berkata, “pasti ada jalan. Pasti bisa kita lewatin.” Lalu ia mengingatkan kembali masalah yang berhasil kami hadapi dan lalui, pada akhirnya kami bisa dan baik-baik saja.”	
	b. Masalah sosial	Bagaimanapun, karena kita tak mungkin hidup sendiri, kita tak bisa menghindari dari interaksi. Tak jarang, kita mendapati hal-hal yang tak menyenangkan seperti: kata-kata yang melukaihati, tindakan yang miskin empati, atau ketidakpekaan yang rasanya bikin kita ingin bunuh diri	198
		Ketika kesal dengan seorang tetangga katakanlah karena rumahnya sedang direnovasi sehingga menghasilkan polusi suara yang mengganggu ketentraman dan tidur siang Salman, kami jadi mudah tersulut emosi. Kesalahan kecil saja	200

		<p>bisa tiba-tiba membesar dan melebar kemana-mana.</p> <p>Alhasil, kami tak punya teman berbincang, sering bingung ketika butuh bantuan, dan tak leluasa saat melakukan aktivitas di halaman rumah karena sering bertemu tetangga tetapi bingung harus menyapa dengan cara apa.</p>	
	c. Masalah rumah tangga	<p>Lima tahun memang bukan waktu yang panjang, tetapi juga tak bisa dibilang singkat. Selama lima tahun ini, ada banyak suka, tetapi duka pun mampir sesekali, ada banyak momen mesra, tetapi juga tak luput dari pertengkaran satu-dua kali. Baik atau buruk yang terjadi di dalam pernikahan, kukira, tetap bisa jadi pelajaran.</p>	13
2.	Alur		
	a. Tahap penyituasian	<p>Tepat lima tahun lalu, dipenghujung usia 20 tahun, aku menikah. Aku masih berstatus mahasiswa sarjana</p>	9

		<p>yang skripsinya sudah memasuki Bab Putus Asa, sudah berpenghasilan tetapi tidak tepat, bukan anak konglomerat, dan aku ... menikah. 10 November 2013, seorang diri aku datang ke Gresik, mengetuk sebuah rumah, dan menyatakan kepada sang pemilik rumah bahwa aku ingin dan akan menikahi anak perempuannya. Empat bulan kemudian, kami resmi menjadi sepasang suami-istri.</p>	
	b. Tahap pemunculan konflik	<p>Jadi, lita pindah lagi?" Istriku bertanya dengan wajah kecewa. Atau mungkin lelah. Mungkin juga keduanya.</p>	19
		<p>Posisiku menjadi semakin sulit karena di Lampudjalan, aku bukan hanya berperan sebagai CEO, tetapi juga bertanggung jawab atas pemasaran. Tak mudah mencari orang yang mengerti pemasaran buku secara daring, terutama untuk</p>	92

		<p>bekerja di perusahaan rintisan dengan modal pas-pasan. Penjualan di bulan Mei dan Juni sudah tidak sehat semakin anjlok setelah kutinggal ke Lampung. Juli cukup parah, seluruh tim diminta pengertiannya, bahwa sementara masing-masing dapat gaji seadanya sekadar cukup untuk bertahan hidup.</p>	
		<p>Puncaknya adalah ketika aku harus pindah ke Lampung. Lampudjalan seperti berada di tepi jurang. Demikianlah keadaannya kala itu. Satu sisi aku merasa bersalah harus meninggalkannya disaat-saat sulit. Tetapi, di sisi lain tak banyak yang bisa dilakukan dengan posisiku di Lampung Tengah. Dan itu membuatku semakin merasa bersalah.</p>	108
		<p>Di minggu-minggu awal, istriku masih tampak sabar dengan situasi yang kami hadapi. Masih kulihat</p>	146

		<p>semangatnya menyala-nyala. Tetapi, lama-lama cahaya itu redup juga. Ia jadi sering terlihat murung. Bahkan sebelum ia mengungkapkan keluh kesahnya, telah begitu tergambar di raut wajahnya, betapa ia lelah dengan kehidupan yang ia jalani pasca kepindahan kami.</p>	
		<p>Hari-hari berlalu. Alasanku tidak betah di sana semakin bertambah saja. Entah mengapa rasanya aku kurang leluasa kalau sedang bersama ibu mertua. Mungkin memang begitu adanya, hubungan antara mertua dan menantu selamanya tidak akan pernah bisa menyamai hubungan orang tua dengan anak kandungnya. Itulah mengapa selama ini aku sering dengar ada saja masalah yang terjadi kalau mertua dan menantu tinggal bersama, dalam satu atap, lebih-lebih kalau menantunya itu tinggal menumpang.</p>	234

	c. Tahap peningkatan konflik	Usia pernikahan sudah lebih dari setahun, belum ada tanda-tanda kehamilan. Beberapa teman yang melangsungkan pernikahan setelah kami, satu demi satu menyampaikan kabar gembira perihal kehadiran momongan. Orang tua kami juga terus bertanya, tak sabar ingin menggendong cucu.	45
		Royalti penjualan buku-bukuku, yang jumlahnya lebih dari empat puluh juta, juga tertahan untuk menanggulangi defisit perusahaan. Aku harus berpikir bagaimana agar bisa memenuhi kebutuhan keluarga, sambil juga memutar otak untuk keberlangsungan Lampudjalan. Ini sungguh bukan soal yang sederhana.	93
		Komunikasi kami terus memburuk. Hampir tiap malam istriku menangis. Ia bukan hanya harus berdamai dengan situasi dan lingkungan yang benar-benar baru,	149

		<p>ia bahkan harus bersitegang dengan suaminya sendiri. Dan hal itu berlangsung bersamaan dengan peran barunya sebagai ibu yang juga cukup melelahkan. Netapa berat baginya.</p>	
	d. Tahap klimaks	<p>“Iya, nanti nanti aku ke Depok deh buat obrolin ini. Sekalian jual laptop.”</p> <p>Kali ini, istriku tampak terkejut.</p> <p>“Jual laptop papa?”</p> <p>Ujarnya, dengan ekspresi heran. Ia tahu persis, laptop itu adalah barang kesayanganku. Barangkali bagi setiap penulis, laptop bukan hanya sekadar alat untuk bekerja, tetapi juga teman setia. Ada ikatan emosional yang terjalin.”</p>	93
		<p>kami belum juga menemukan titik temu. Istriku masih sering menangis meratapi hari-harinya yang tak menyenangkan, sambil dihantui bayang-bayang masa depan tinggal</p>	150

		<p>sekamanya di tempat yang baginya asing itu. Tempat yang bahkan ketika Salman sakit, kami begitu kesulitan membawanya ke rumah sakit,. Tempat yang ketika hujan, akses ke segala arah tertutup. Jalan tak memungkinkan untuk dilewati. Kalau dipikir-pikir, barangkali banyak orang yang heran, masih ada begitu banyak orang yang betah tinggal di tempat semacam itu.</p>	
		<p>Aku merasa sangat tersudut. Tidak ada jalan keluar. Setelah mencoba memikirkan alternatif ini itu, katanya tetap tidak bisa. Baru kali ini kami benar-benar bertengkar hebat. Lalu, apa aku harus begini terus? Apa dia tidak kasihan melihat Salman setiap hari melihat ibunya menangis.</p>	237
	e. Tahap penyelesaian	<p>Akhirnya kami belikan juga. Bukan karena kasihan, tetapi malu. Membiarkan anak menangis penuh</p>	31

		jeritan dan cucuran air mata hanya karena tidak dibelikan susu seharga 3000 rupiah, apa kata tetangga?	
		Kami pun memutuskan untuk melakukan berbagai ikhtiar, yang kalau dihitung-hitung biayanya tak sedikit.	45
		Hingga akhirnya ada titik terang. “Bagaimana kalau tinggal di perumahan di luar Bandar Harapan yang masih terjangkau oleh posisi sekolah, tetapi akses terhadap transportasi, fasilitas kesehatan, dan pasar lebih baik.” Di daerah Yukum Jaya, sebuah kelurahan di Terbanggi Besar, ada perumahan yang memenuhi kriteria itu. Kami bahkan sempat ke sana beberapa kali untuk survey beberapa rumah yang disewakan.	152
		Tidak kami sangka, ternyata ibu mertuaku yang masih tergolong cukup muda juga memiliki	239

		keinginan untuk menikah lagi. Dan tanpa perlu menunggu lama, ternyata jodohnya datang jauh lebih cepat dari perkiraanku. Desember 2017, ibu menikah lagi dengan laki-laki pilihannya. Kemudian beliau memutuskan untuk tetap tinggal di Bandar Harapan bersama suaminya.	
3.	Tokoh dan penokohan		
	a. Tokoh utama		
	a) Aku (Azhar Nurun Ala)	Aku masih berstatus mahasiswa sarjana yang skripsinya sudah memasuki Bab Putus Asa, sudah berpenghasilan tetapi tidak tepat, bukan anak konglomerat, dan aku menikah	9
		Aku sendiri belajar bahwa bekerja keras mencari nafkah, memasang galon, mengganti lampu bohlam dan memperbaiki barang yang rusak itu tidak cukup.	32

		Aku ingat betul. Setiap kali istriku melihatku melamun atau tampak pusing memikirkan sesuatu yang tidak jauh-jauh dari masalah ekonomi, ia akan berkata, “pasti ada jalan. Pasti bisa kita lewatin.” Lalu ia mengingatkan kembali masalah yang berhasil kami hadapi dan lalui, pada akhirnya kami bisa dan baik-baik saja.	42
		Aku bukan laki-laki yang mudah menangis. Jadi, ketika aku menangis, pastilah karena sesuatu yang sangat sentimental.	139
	b) Istri (Vidia Nuarista Annisa Larasati)	Jadi, kita pindah lagi? Istriku bertanya dengan wajah kecewa. Atau mungkin lelah. Mungkin juga keduanya	19
		Perempuan itu menangis lama sekali, hampir sepertiga malam. Matanya sembab, merah, dan seperti tiada lagi air tersisa di sana	69

		<p>Usia Salman baru tiga bulan saat itu. Istriku baru beberapa hari berusaha untuk lebih mandiri dalam mengasuh Salman sebab tiga bulan sebelumnya, bahkan sejak beberapa minggu sebelum melahirkan, ia tinggal di rumah orangtuanya di Gresik. Dengan kata lain, selama tiga bulan pertama menjalani peran sebagai seorang ibu, istriku sangat terbantu oleh ibu dan ayahnya.</p>	144
	<p>b. Tokoh</p> <p>Tambahan</p>		
	<p>a) Muhammad Salman Nurun Ala</p>	<p>Ikhtiar dan penantian itu akhirnya berbuah manis. April 2017, Allah menitipkan hadiah seorang bayi laki-laki menggemaskan yang kemudian kami beri nama Muhammad Salman Nurun Ala.</p>	46
	<p>b) Reivo Kurniawan</p>	<p>Di bulan Agustus 2017, setelah kepindahan kami yang tiba-tiba ke Lampung, aku merasa tak memungkinkan lagi memimpin</p>	50

		Lampudjalan. Akhirnya, perusahaan rintisan ini kupercayakan kepada sahabat baikku sejak SMA, Reivo, yang juga bersama-sama denganku mendirikan Lampudjalan.	
		Reivo mengajakku merintis sebuah Perusahaan Konsultan <i>Branding</i> yang kemudian dinamakan Artvocado. Ia tahu aku punya ketertarikan yang besar terhadap dunia <i>branding</i> dan <i>internet marketing</i> .	97
	c) Farid Naufal Aslam	Ketika itu, kalau tidak salah ia masih kuliah semester akhir di Bandung. Ia juga mengajak beberapa teman lagi untuk bergabung, salah satunya bernama Farid, satu dari sekian orang hebat yang pernah kukenal.	97
	d) Kang Adi	Upaya memperbesar Azharologia seperti menemukan momentumnya dia awal 2016 aku bertemu Kang Adi, salah satu kerabat yang merupakan lulusan ITB. Bapak	103

		mengenalkanku kepadanya. Ia salah satu pengurus di yayasan yang bapak juga aktif di dalamnya.	
	e) Ahimsa Azaleav	Di awal tahun 2014, aku bersama Reivo dan teman menulis lain yang dikenal dengan nama Ahimsa Azaleav sempat bertemu di Bandung untuk merintis komunitas ini, sebuah tempat untuk belajar bersama, berdaya, dan bercahaya.	106
	f) Dion	Lahirlah Perusahaan Bukku, Reivo, Kang Adi, dan Dion terus bergerak bersama Bukku, sementara aku pulang ke rumah lamaku. Rumah dalam arti sebenarnya di Lampung Tengah, dan rumah yang telah menaungi karya-karyaku sejak awal: azharologia.	108
	g) Bapak	Aku ingin seperti ayahku, yang bisa menanamkan nilai-nilai kepada anak-anaknya setidaknya aku tanpa kesan mengguruinya. Semoga, bisa kuterapkan juga dalam mendidik	83

		anakku, menanamkan nilai-nilai dengan cerita.juga, mendidik dengan keteladanan.	
		Ini kisah tentang seseorang yang aku cintai. Ini kisah tentang seseorang yang ucapannya lembut, tatapannya teduh. Ini kisah tentang seseorang yang setiap nasihatnya selalu menggetarkan hati. Ini kisah tentang ia yang darahnya mengalir di dalam nadiku. Ini kisah tentang ia yang telah kembali ke pelukan Pemiliknya.	117
	h) Ibu	Tidak kami sangka, ternyata ibu mertuaku yang masih tergolong cukup muda juga memiliki keinginan untuk menikah lagi. Dan tanpa perlu menunggu lama, ternyata jodohnya datang jauh lebih cepat dari perkiraanku. Desember 2017, ibu menikah lagi dengan laki-laki pilihannya. Kemudian beliau	239

		memutuskan untuk tetap tinggal di Bandar Harapan bersama suaminya.	
	i) Bapak dan Ibu Mertua	Aku, Uti, dan Akung menanti di ruang tunggu dengan berdebar-debar. Sebelum jam 08.00 salah satu bidan keluar dari ruang operasi, mengabarkan bahwa dirimu sudah lahir di pukul 07.27 dengan berat 3,2 kg dalam kondisi sehat wal'afiat	49
		Bapak dan ibu mertuaku tentu saja membantu sekuat tenaga, tetapi keduanya punya tanggung jawab lain yang harus dikerjakan. Ibu mertuaku bekerja sebagai guru di sekolah SMA, sementara Bapak mertua merupakan pegawai BUMN.	80
4.	Latar		
	a. Latar Tempat		
	1. Universitas Indonesia	Kami parkir motor di dekat pintu masuk dari arah Kukel dan tak lama setelah kami berjalan memasukiki UI, kami melihat seseorang yang	176

		badannya besar sekali berlari terengah-engah	
	2. Gresik	10 November 2013, seorang diri aku datang ke Gresik, mengetuk sebuah rumah, dan menyatakan kepada sang pemilik rumah bahwa aku ingin dan akan menikahi anak perempuannya.	9
		Berbagai persiapan untuk menyambut kehadiran Salman kami lakukan. Sekitar dua bulan sebelum HPL (Hari Perkiraan Lahir). Kami sudah 'hijrah' ke rumah orang tua istriku di Gresik	76
		Di Gresik, aku mulai menikmati hidupku lagi. Mungkin karena sudah familiar dengan tempatnya.	238
	3. Depok	Saat itu, kami tinggal di Depok, sementara Rumah Sakit tempatku magang ada di daerah Jakarta Timur.	43
		Di Depok, aku mendapat banyak teman baru. Mereka berasal dari Aceh sampai Papua	119

	4. Lampung Tengah	Bukan aku tak menikmati aktivitas mengajar. Bukan pula aku tak nyaman tinggal di kampung halaman.	92
		Malam itu, di kamar yang ditinggalkan bapak di Bandar Harapan tiba-tiba dadaku sesak.	139
		Tinggal di Lampung untuk berapa lama, aku masih belum tahu. Fokusku saat itu adalah menemani ibu yang baru saja ditinggalkan kekasihnya sekaligus menggantikan posisi Bapak sebagai guru Bahasa Indonesia di SMP yang ia turut mendirikan.	143
	5. Rumah	Lalu <i>BRAKK!</i> Terdengar suara pintu dibanting dengan keras. Tidaklah itu terdengar mengerikan? Mungkinkah tercium ‘bau surga’ dari rumah yang di dalamnya bising oleh pertengkaran.	30
		Malam-malam yang kami lalui di rumah juga tak jauh berbeda. Aku	79

		harus menggantikan peran suster untuk menanggulangi ASI yang menggumpal.	
	6. Rumah sakit	Kami sempat datang ke dokter spesialis mata di RS Mata Undaan Surabaya untuk berkonsultasi, mengingat mata istriku minusnya cukup banyak.	77
	7. Pasar	Kulakukan apapun yang bisa kulakukan: memikirkan konsep <i>branding</i> , mengelola akun sosial media, merancang kemasan yang unik, menjadi fotografer, hingga ikut ke Pasar Tanah Abang untuk belanja bahan.	100
	8. Bandar Harapan	Bukan aku tak menikmati aktivitas mengajar. Bukan pula aku tak nyaman tinggal di kampung halaman.	92
		Aku masih rutin pulang ke Bandar Harapan, paling tidak tiga bulan sekali.	123

		Bandar Harapan selalu punya ruang tersendiri di hatiku. Sebanyak apapun tempat yang telah kukunjungi, selama apapun aku meninggalkannya, ruang khusus itu selalu ada.	145
	b. Latar Waktu		
	1. Pagi	Istriku bahkan sesekali mengantar ke stasiun menggunakan motor di pagi buta.	42
		Istriku juga rajin jalan-jalan pagi untuk proses kelahiran yang lebih lancar.	77
		Luar biasanya lagi, separah apapun rasa kantuk, kami tak bisa tidur pagi-pagi karena itu waktu untuk membawa Salman keluar rumah. Membiarkan tubuhnya tersentuh hangatnya cahaya matahari pagi.	80
		Mengajak main Salman ke luar rumah adalah hal yang kukerjakan setiap pagi. Tetapi, jika aku sedang ada urusan pagi-pagi, istriku yang	84

		akan menemani Salman sekadar berjalan-jalan atau keliling komplek dengan sepeda mungilnya.	
	2. Malam	Entah sudah berapa kali istriku menangis semalaman karena batinnya ditusuk oleh pisau-pisau pertanyaan perihal momongan.	45
		Rabu malam, pihak Rumah Sakit menawarkan dua pilihan, induksi dengan obat atau langsung operasi caesar	47
		Perempuan itu menangis lama sekali, hampir sepertiga malam. Matanya sembab, merah, dan seperti tiada lagi air tersisa di sana. Detik melambat. Malam jadi terasa begitu panjang	69
		Di malam-malam awal setelah kelahiran, kami tak ingat lagi berapa lama kami tidur.	79
		Malam itu, di kamar yang ditinggalkan Bapak di Bandar Harapan, tiba-tiba dadaku sesak.	139

		Malam itu, jadi malam yang panjang dan penuh air mata bagi kami berdua....	148
	3. Tahun	10 November 2013, seorang diri aku datang ke Gresik.	9
		Kami menikah pada 8 Maret 1014.	37
		Ketika di akhir tahun 2014 aku harus menjalani Magang Rumah Sakit untuk kedua kalinya, ia benar-benar memberi dukungan penuh.	42
		Tahun 2014, beberapa bulan setelah kami menikah, seorang sahabat sejak SMA menghubungiku.	96
		Pertengahan tahun 2015, setelah setahun kami menikah, belum ada tanda-tanda kami akan dapat momongan.	99
		9 Juli 2017. Rasa-rasanya, peristiwa itu baru terjadi kemarin. Rasa-rasanya, tak ada satu peribahasa yang memadai untuk mewakili kesedihanku hari itu. Terlalu sakit. Terlalu menyakkan	118

		Pada bulan maret 2014, atas izin Alloh dan restu Ibu-Bapak, aku menikah dan memutuskan untuk menetap di Depok.	122
		Suatu hari di bulan Oktober 2013. Satu bulan sebelum aku terbang ke Gresik untuk bertemu dengan ayahnya.	141
	c. Latar Sosial- budaya	Aku masih berstatus sebagai mahasiswa sarjana yang skripsinya sudah memasuki Bab Putus Asa, sudah berpenghasilan tetapi tidak tetap, bukan anak konglomerat, dan aku...menikah	9
		Kehilangan Bapak adalah pukulan yang sangat keras, bukan hanya bagi kami sekeluarga, melainkan juga warga Bandar Harapan. Ia bukan hanya seorang suami atau ayah, melainkan guru kami semua, yang diusianya yang ke-76 masih mendedikasikan pikiran, tenaga, dan materinya yang tak seberapa untuk	126

		turut meningkatkan pendidikan anak-anak bangsa, khususnya warga sekitar	
		Aku memiliki adik perempuan yang umurnya selisih 4 tahun denganku. Kalau aku 'telat' menikah, maka akan menjadi beban untuknya jika dia ingin segera menikah. Karena dia tak ingin mendahuluiku dan di keluarga besarku yang budaya Jawanya masih cukup kuat, 'dilompati' menikah oleh adik bisa dibilang aib untuk keluarga. Jadi, aku tidak akan berlama-lama untuk memilih calon suami. Begitu pikirku	205
5.	Sudut Pandang		
	Sudut pandang orang pertama pelaku utama	Aku masih berstatus mahasiswa sarjana yang skripsinya sudah memasuki Bab Putus Asa, sudah berpenghasilan tetapi tidak tepat, bukan anak konglomerat, dan aku menikah	9

		Aku sendiri belajar bahwa bekerja keras mencari nafkah, memasang galon, mengganti lampu bohlam dan memperbaiki barang yang rusak itu tidak cukup.	32
		Aku ingat betul. Setiap kali istriku melihatku melamun atau tampak pusing memikirkan sesuatu yang tidak jauh-jauh dari masalah ekonomi, ia akan berkata, “pasti ada jalan. Pasti bisa kita Lewatin.” Lalu ia mengingatkan kembali masalah yang berhasil kami hadapi dan lalui, pada akhirnya kami bisa dan baik-baik saja.	42
		Aku tak jatuh cinta padanya pada pandangan pertama. Kurasa ia pun demikian.	55
		Aku ingin seperti ayahku, yang bisa menanamkan nilai-nilai kepada anak-anaknya setidaknya aku tanpa kesan mengguruinya. Semoga, bisa kuterapkan juga dalam mendidik	83

		anakku, menanamkan nilai-nilai dengan cerita.juga, mendidik dengan keteladanan.	
		Aku juga senang jika istriku punya agenda berkumpul dengan teman-temannya. Dengan senang hati, aku mengantarnya. Jika ia ingin pergi ke salon pu, dengan senangnya aku mengasuh Salman seharian. Bagaimanapun, istriku juga sesekali perlu terbebas dari rutinitas dan memanjakan diri.	85
		Aku bukan laki-laki yang mudah menangis. Jadi, ketika aku menangis, pastilah karena sesuatu yang sangat sentimental.	139
6	Gaya Bahasa		
	Hiperbola	Bunga-bunga mulai bermekaran, serupa sakura di musim semi. Puisi- puisi rindu ditulis dengan namamu tersirat di sana. Dan seperti adegan jatuh cinta dalam film-film bollywood, tiap detik kehidupan	22

		<p>yang kujalani seolah punya musik latar dengan tema lagu-lagu cinta yang siang malam terus berputar. Kadang aku ikut bernyanyi, tentu dengan kesadaran penuh perihal kualitas suaraku yang menyedihkan. Tetapi, aku tak peduli. Setiap orang yang sedang jatuh cinta selalu berhak untuk menjadi penyanyi, setidaknya untuk dirinya sendiri. Setiap orang yang sedang jatuh cinta berhak untuk bergembira.</p>	
	<p>Percakapan antar tokoh</p>	<p>Ya udah, nanti diobrolin aja dulu. Diomongin baik-baik dengan yang lain.”</p> <p>Seperti biasa, istriku berusaha menenangkan.</p> <p>“iya, nanti aku ke Depok deh buat ngobrolin ini. Sekalian jual laptop.”</p> <p>Kali ini, istriku tampak terkejut.</p> <p>“jual laptop papa?” (BM: 93)</p>	<p>93</p>

	<p>Pintu kamar mandi kan rusak. Nah, Papa kapan punya waktu luang buat beli kunci yang baru dan ngebenerinnya?”</p> <p>Dengan pertanyaan spesifik itu, terpaksa aku juga menjawab dengan spesifik. “Nanti siang abis salat zuhur ya aku beli kunci yang baru.”</p> <p>Tampaknya, baginya jawaban itu belum cukup spesifik. Maka, ia bertanya lagi, “Abis zuhur jam berapa?”</p> <p>“jam 1.” Kataku.</p> <p>“oke, nanti jam 1 kalau belum berangkat beli kunci yang baru, aku ingetin lagi, ya.” Katanya sambil tersenyum penuh arti.</p>	157
--	--	-----

Tabel 2

Latar Latar Sosial Budaya Pengarang Dalam Novel *Belajar Mencintai Karya*

Azhar Nurun Ala

No	Latar Sosial Budaya Pengarang	Data	Halaman
1.	Latar sosial	<p>Aku masih berstatus mahasiswa sarjana yang skripsinya sudah memasuki Bab Putus Asa, sudah berpenghasilan tetapi tidak tepat, bukan anak konglomerat, dan aku ... menikah. 10 Novermber 2013. seorang diri aku datang ke Gresik, mengetuk sebuah rumah, dan menyatakan kepada sang pemilik rumah bahwa aku ingin dan akan menikahi anak perempuannya.</p>	9
		<p>Ikhtiar dan penantian itu akhirnya berbuah manis. April 2017, Alloh menitipkan hadiah seorang bayi laki-laki menggemaskan yang kemudian kami beri nama Muhammad Salman Nurun Ala.</p>	46
		<p>Di awal Juli 2017, sebuah peristiwa tak terduga membuatku harus merancang ulang berbagai hal.</p>	92

		<p>Ayahku yang biasa kupanggil ‘Bapak’ dipanggil oleh Alloh. Di saat itu juga, aku, istriku, dan Salman yang masih berusia tiga bulan pindah ke Bandar Harapan, Lampung Tengah. Pertama, untuk menemani ibu yang sebelumnya tinggal hanya berdua dengan Bapak. Kedua, untuk menggantikan posisi Bapak sebagai guru Bahasa Indonesia di SMP</p>	
		<p>Royalti penjualan buku-bukuku, yang jumlahnya lebih dari empat puluh juta, juga tertahan untuk menanggulangi defisit perusahaan. Aku harus berpikir bagaimana agar bisa memenuhi kebutuhan keluarga, sambil juga memutar otak untuk keberlangsungan Lampudjalan. Ini sungguh bukan soal yang sederhana.</p>	93
		<p>Alhasil, kami tak punya teman berbincang, sering bingung ketika</p>	200

		<p>butuh bantuan, dan tak leluasa saat melakukan aktivitas di halaman rumah karena sering bertemu tetangga tetapi bingung harus menyapa dengan cara apa.</p>	
		<p>Lega sekali rasanya. Ibu bahagia dengan pilihan hidupnya. Aku juga bisa kembali ke kehidupanku. Aku kembali kembali ke Depok dan membangun kehidupanku dari awal. Bersama suamiku dan Salman. Mengurus rumah tangga berdua dan mengasuh Salman berdua</p>	240
2.	Latar budaya	<p>Orang tuaku tidak pernah menuntutku untuk segera menikah. Hanya saja, aku memiliki adik perempuan yang umurnya selisih 4 tahun denganku. Kalau aku 'telat' menikah, maka akan menjadi beban untuknya jika dia ingin segera menikah. Karena dia tak ingin mendahuluiku dan di keluarga</p>	205

		besarku yang budaya Jawanya masih cukup kuat, 'dilompati' menikah oleh adik bisa dibilang aib untuk keluarga.	
--	--	--	--

LAMPIRAN 2

**SINOPSIS NOVEL BELAJAR MENCINTAI KARYA AZHAR NURUN
ALA**



Judul Buku : Belajar Mencintai

Penulis : Azhar Nurun Ala

Tahun : 2019

Penerbit : Azharologia Books

“Jika kamu saat ini masih sendiri, bersyukurlah. Allah sedang memberimu kesempatan untuk memperbaiki dan meningkatkan kapasitas diri. Ia tak memberimu jodoh yang biasa-biasa saja, sebab itu Ia memberimu kesempatan untuk menjadi orang yang tak biasa-biasa saja.”

(Halaman 249 **“Belajar Mencintai”**)

Novel *Belajar Mencintai* merupakan buku yang tulis oleh pengarang yang masih berusia muda bernama Azhar Nurun Ala. Dalam buki ini pengarang

membagi cerita kedalam 10 bab dan juga diawali dengan prolog dan ditutup dengan epilog yang berisi kisah perjalanan pernikahannya kurang lebih sudah berumur lima tahun bersama istrinya. Salah satu bab yang ada dalam buku ini ditulis secara khusus oleh Vidia Nuarista, istri penulis buku.

Pada buku ini cerita dimulai pada perjalanan menuju pernikahan yang pada awalnya tidak direncanakan adanya. Niat menikah adalah suatu perbuatan baik menuju ibadah, sudah pasti akan ada saja cobaan yang akan dihadapinya baik rasa ragu, takut, maupun godaan yang lain. Cerita yang diceritakan dalam novel ini merupakan kisahnya pengarang sendiri yang ditulis sedemikian rupa, ceritanya itu antara junior dengan senior di kampus, masuk dalam organisasi yang sama kemudian setelah mengagumi secara diam-diam akhirnya timbul rasa berani untuk melamar secara terang-terangan, walaupun sebelumnya mengalami perpisahan sesaat untuk meyakinkan baik buat diri sendiri maupun untuk keluarga kedua belah pihak karena pada kenyataannya sedang berada pada kondisi yang belum tahu masa depan seperti apa.

Diteruskan dengan bab-bab selanjutnya yang menceritakan semua perjalanan kehidupan rumah tangga yang dilalui Azhar bersama istrinya kurang lebih selama lima tahun lamanya hidup bersama. Diceritakan pada novel ini mulai dari pada saat masih dalam fase penyesuaian diri karena masih berada di awal pernikahan. Kemudian dilanjutkan cerita pada saat mengalami sebuah penantian yang cukup lama akan seorang buah hati yang menimbulkan banyak pertanyaan baik dari keluarga maupun teman. Ada suatu kondisi yang sangat membuat hati merasa tersayat pada bagian bab ‘pindahan’ dan ‘pertentangan’ yang berisi

berada dalam kondisi yang sangat pelik harus kehilangan seorang yang begitu sangat berharga dalam hidupnya, sosok ayah yang selalu mendukung dan seorang pembaca pada setiap karyanya, tak cukup disitu saja beradaptasi pada lingkungan yang berbeda dan kondisi yang berbeda dari sebelumnya tentu tidaklah mudah dan membutuhkan kesabaran yang tinggi. Apalagi hidup dalam sebuah keterbatasan karena usaha yang dirintisnya mengalami kebangkrutan. Berdasarkan cerita tersebut mengingatkan kepada saya bahwa dalam kondisi berumah tangga itu tidaklah semudah yang dilihat. Berbagai macam kondisi yang akan dihadapi tentunya harus dapat diselesaikan.

Alur yang ada dalam buku ini sangatlah sesuai dengan kondisi kehidupan pernikahan muda, dan memberikan kita sebuah gambaran sudah sampai sejauh mana kita menjadi seorang yang mencintai, dengan arti cinta yang sebenarnya dan bukan hanya jatuh cinta. Pada keadaan lain bagi kita yang belum menikah, tentu kita harus bisa mencintai diri sendiri terlebih dahulu, bermula dari mencintai diri sendiri dan memantaskan untuk dicintai, nantinya kita akan menemukan cinta-cinta yang lain. dari buku ini juga mengingatkan kepadaku, sudahkah saya menjadi orang yang pantas dicintai. Sedangkan mencintai diri sendiri rasanya masih belum bisa sepenuh hati.

Pada bagian akhir cerita ditutup dengan epilog yang di dalamnya pengarang menyampaikan suatu nasihat secara tersirat mengenai persiapan yang harus dilakukan bagi orang yang belum menikah. Gambaran sederhananya adalah menikah merupakan usaha penyatuan antara dua belah pihak pasangan yang berbeda dalam segala segi, dan tidak hanya menyatukan keduanya melainkan juga

kedua keluarga dari pasangan. Berdasarkan pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwasanya melangsungkan pernikahan tidak mudah seperti yang kita lihat, karena dalam prosesnya ada banyak sekali yang harus dilakukan dalam menyatukan kedua belah pihak yang berbeda.

Lebih lanjut, saya pribadi berpesan pada setiap pembaca untuk menyiapkan dan memantaskan diri untuk dicintai dengan cara mencintai diri sendiri terlebih dahulu, maka akan kau temui cinta-cinta yang lebih banyak. Hari ini memang kamu belum diberikan jodoh, coba bersyukurlah. Karena kita masih diberi kesempatan untuk meningkatkan kapasitas dan memperbaiki diri. Tuhan tidak mau memberimu jodoh yang biasa-biasa saja, sebab itu Tuhan memberikanmu kesempatan untuk menjadi orang yang luar biasa dan dapat dikatakan pantas tanpa adanya kata biasa saja.

LAMPIRAN 3**BIOGRAFI AZHAR NURUN ALA**

Azhar Nurun Ala seorang penulis muda dengan kelahiran Lampung Tengah, 16 Mei 1993. Besar di di Lampung namun memiliki garis darah turunan asli Sunda dari ayah dan ibunya. Menempuh jenjang sekolah sampai SMA di Lampung, setelah itu memutuskan untuk pergi ke Jawa untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Indonesia di Depok Jawa Barat. Lulus tidak tepat pada waktunya yang awalnya harus lulus pada tahun 2014, namun Azhar selesai kuliah pada tahun 2015. Walaupun seorang mahasiswa jurusan Ilmu Gizi dirinya begitu menyukai tentang kepenulisan, semua itu berasal dari keisengan menulis keresahannya di blog.

Pada tahun 2014, pada saat usianya memasuki umur 20 tahun, dirinya memutuskan untuk menikah dengan orang yang dicintainya yang bernama Vidia Nuarista Annisa Larasaty. Setelah menikah mereka berdua memutuskan untuk hidup mandiri di Depok dan jauh dari keluarganya masing-masing. Setelah penantian yang lama dan melakukan usaha dengan berkonsultasi dengan dokter ahli, akhirnya pada usia pernikahan yang berusia 3 tahun akhirnya mereka diberi amanah berupa seorang bayi laki-laki yang diberi nama Muhammad Salman Nurun Ala. Berita bahagia tersebut tidak berlangsung secara lama, sekitar 3 bulan berlalu berita duka menghampiri, sosok ayah yang begitu sempurna di mata Azhar. Orang yang selalu menjadi pembaca pertama setiap karya yang ditulisnya. Sepeninggal

ayahandanya itu Azhar memutuskan untuk mengajak istri dan juga anaknya yang masih berusia 3 bulan itu untuk pindah ke Bandar Harapan yang bertujuan untuk menemani ibunya yang sudah dulu ditinggal oleh kekasih hatinya. Bukan hanya itu saja sesampainya disana tugas baru datang menghampirinya yaitu menggantikan ayahnya untuk mengajar pada salah satu sekolah yang disitu ayahnya ikut andil dalam mendirikan, dan disitu juga ibunya ikut mengajar. asa Indonesia di SMP Doa Bangsa Bandar Harapan, sekolah yang ayahnya ikut mendirikan. Setelah beberapa bulan tinggal di Bandar Harapan menemani ibunya, tidak disangka akhirnya ibunya memutuskan untuk menikah lagi dengan lelaki pilihannya. Sejak saat itu juga Azhar memboyong kembali istri dan anaknya kembali ke tanah jawa tepatnya di Depok Jawa Barat.

Darinya telah terlahir beberapa buku, yaitu *Ja(t)uh* (2013), *Tuhan Maha Romantis* (2014), *Seribu Wajah Ayah* (2014), *Cinta Adalah Perlawanan* (2015), *Konspirasi Semesta* (2016), *Pertanyaan Tentang Kedatangan* (2017), *Mahar Untuk Maharani* (2017), *Lelaki Pilihan Maharani* (2018), *Belajar Mencintai* (2019), *Memeluk Hati Maharani* (2019), *Jangan Dulu Patah* (2019), Dan *Yang Terbaru Yang Terjadi Terjadilah* (2020).